

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA RITUS KELAHIRAN DALAM
KEHIDUPAN ETNIS SASAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN IPAS DI SD**

Dini Hariani¹, Habibuddin², Husnul Mukti³, Burhanuddin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hamzanwadi

hdini5050@gmail.com¹, habibuddin17@hamzanwadi.ac.id²,
husnulmukti@hamzanwadi.ac.id³, burhanuddin.mha@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research aims to: (1) identify and reflect local wisdom values that are included in birth rites in the life of the Sasak ethnic group; (2) explain the integration of local wisdom values in birth rites in the lives of the Sasak ethnic group through science learning in class; (3) explain the integration of local wisdom values in birth rites in Sasak ethnic life which can shape students' social behavior. This research employed a descriptive qualitative approach. The research was conducted in Kotaraja Village and at SD Negeri 2 Kotaraja with research subjects as community leaders, school principals, teachers and students. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using credibility testing with source triangulation techniques in various ways and at various times. Data analysis utilized interactive model analysis from Miles & Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on local wisdom values in birth rites in Sasak ethnic life in shaping students' social behavior through science learning at SD Negeri 2 Kotaraja, namely the values of the circumcision rite: (1) the value of togetherness; (2) family values; (3) the value of mutual cooperation and (4) the value of love for one's country and local wisdom. Meanwhile, the integration of local wisdom values in the birth rite of circumcision in shaping students' social behavior in the school environment through the implementation of school programs and the implementation of learning using group learning methods, especially in social and natural science learning in the classroom. The social behavior that is formed through the integration of local wisdom values of Praja Sunatan includes students respecting other people's opinions, students can learn to be responsible for the mandate given, students have an attitude of mutual cooperation, students have an attitude of helping each other in solving problems, students can respect local wisdom in the surrounding area by preserving and protecting it.

Keywords: IPAS, local wisdom, values, social behavior, rites

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang memuat pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak; (2)

menguraikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak melalui pembelajaran IPAS di kelas; (3) menjelaskan integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak yang dapat membentuk perilaku sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Kotaraja dan di SD Negeri 2 Kotaraja dengan subjek penelitian tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan pengujian kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Miles & Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis sasak dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pembelajaran IPAS yaitu nilai ritus praja sunatan: (1) nilai kebersamaan; (2) nilai kekeluargaan; (3) nilai gotong royong dan (4) nilai cinta tanah air dan kearifan lokal daerah sendiri. Sedangkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran praja sunatan dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah melalui pelaksanaan program sekolah dan pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran secara berkelompok khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas. Adapun perilaku sosial yang dibentuk melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal praja sunatan antara lain siswa menghargai pendapat orang lain, siswa bisa belajar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, siswa memiliki sikap gotong royong, siswa memiliki sikap saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan, siswa dapat menghargai kearifan lokal yang berada di sekitarnya dengan cara melestarikan dan menjaganya.

Kata Kunci: IPAS, kearifan lokal, nilai, perilaku sosial, ritus

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki banyak sekali cabang-cabang ilmu, salah satunya yaitu ilmu sosial budaya. Ilmu sosial budaya cenderung berisi tentang konsep kebudayaan, peradaban, bahkan fenomena sosial budaya yang ada di masyarakat. Herlambang et al., dalam Wahyuni et al., (2022) menyatakan salah satu

tujuan dalam pendidikan Indonesia sendiri adalah untuk membentuk jati diri siswa sebagai manusia yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan agar menjadi manusia yang beradab dan berbudi luhur. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Kebudayaan pada masing-masing daerah mulai tergerus akibat dari era globalisasi, contohnya saja generasi zaman sekarang lebih memilih dan menyukai game online dari pada permainan-permainan

tradisional yang berasal dari daerahnya sendiri.

Keraf dalam Saidah et al., (2020) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologisnya. Jadi kearifan lokal bisa menjadi dasar dari etika dalam berperilaku pada sebuah komunitas atau kelompoknya. Etika dalam berperilaku inilah yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat yang nantinya akan disalurkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun salah satu mata pelajaran di sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah mata pelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS sangatlah penting karena dalam pembelajaran IPAS memuat berbagai ilmu khususnya pelestarian budaya dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Widodo et.al., (2020) bahwa ilmu sosial merupakan ilmu dasar yang membentuk keterampilan sosial, melakukan komunikasi, serta menjalin hubungan baik bagi peserta didik dan lingkungan sekitar. Hubungan baik bagi siswa dan lingkungan sekitarnya inilah yang menjadi tujuan dari

penanaman nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar dan nantinya akan membentuk perilaku sosial siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti tentang beberapa implementasi terkait analisis nilai-nilai kearifan lokal. Saleh, Fahmi & Junanah (2022), meneliti implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di SD negeri gurabunga, tidore, maluku utara dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk pendidikan karakter yaitu melalui mata pelajaran muatan lokal yang mengajarkan *borero-borero gosimo*, bahasa, tarian dan adat *se atorang*. Khususnya di SD Negeri Gurabunga sangat ditekankan pada *borero gosimo* dan adat *se atorang*. Dan juga pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan karakter yang dilakukan yaitu pada mata pelajaran terkait seperti mata pelajaran muatan lokal dan pendidikan kewarganegaraan. Azis (2023), tentang analisis nilai-nilai sejarah dan budaya lokalitas pada buku IPAS kelas IV dan menemukan beberapa nilai yang didapatkan dari materi sejarah dan budaya lokalitas, seperti: daerahku dan kekayaan

alamku, masyarakat di daerahku, seperti apa daerah tempat tinggalku dahulu, keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku. Nugraha & Movitaria (2022), tentang analisis kearifan lokal budaya *trisilas local wisdom* terhadap pendidikan karakter moral siswa SD dan menemukan pendidikan karakter moral berbasis kearifan lokal *trisilas local wisdom* bagi siswa di sekolah dasar dapat membentuk karakter siswa secara utuh dengan nilai-nilai yang luhur di dalam lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal sangatlah beragam dan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia sangatlah beragam, salah satu contohnya kearifan lokal pada kehidupan etnis Sasak. Mulai dari kearifan lokal kesenian musik, rumah adat, ritual, ataupun kepercayaan. Salah satu kearifan lokal yang ada pada etnis Sasak yaitu ritus atau bisa disebut ritual. Adapun ritual ini memuat dari beberapa macam kearifan lokal salah satunya yaitu ritual kelahiran seperti acara 7 bulanan bagi wanita hamil sampai dengan ritus *praja sunatan*. Nilai-nilai

ini yang nantinya akan diintegrasikan kepada siswa dalam pembentukan perilaku sosial siswa di sekolah melalui mata pelajaran IPAS. Sejalan dengan pendapat Adifta dalam Yunan, et al. (2021) bahwa selain bermanfaat sebagai pembentuk karakter siswa, kearifan lokal juga memberikan penguatan jati diri atau identitas sebagai orang Sasak dan nantinya mampu mengembangkan eksistensi dirinya sendiri dan masyarakat umumnya. Salah satu yang menarik diteliti seperti nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak dalam pembentukan perilaku sosial siswa sebagai mana penulis paparkan pada uraian sebelumnya, terlebih dengan timbulnya efek globalisasi yang membuat nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia mulai tergerus yang mengakibatkan minimnya perilaku sosial pada generasi muda. Hal inilah yang menjadi satu alasan peneliti untuk mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang memuat pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak dan menguraikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak melalui pembelajaran IPAS di kelas yang

dapat membentuk perilaku sosial siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong dalam Fiantika (2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dilaksanakan di Desa Kotaraja dan SD Negeri 2 Kotaraja kec. Sikur Lombok Timur Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret-Mei 2024 penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis sasak dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pembelajaran IPAS.

Subjek penelitian melibatkan dua puluh tiga orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, dan siswa. Data juga diambil dari dokumentasi. Data dikumpulkan

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di sekolah, sementara wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Dokumentasi meliputi foto, profil sekolah, dan dokumen lainnya yang relevan. Keabsahan data diuji dengan pengujian kredibilitas dengan teknik triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang di gunakan oleh penulis adalah jenis triangulasi sumber. Triangulasi ini menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, arsip, dan bisa dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan merupakan bagian yang menyajikan hasil dari sebuah proses penelitian secara luas, dalam hal ini akan dibahas tentang nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam

kehidupan etnis Sasak dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah dasar. Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini memiliki gambaran umum terkait lokasi dan sejarahnya. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 2 Kotaraja yang beralamat di Jalan. Jurusan Tetebatu, Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. SD Negeri 2 Kotaraja terletak pada Dusun Otak Desa, Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. SD Negeri 2 Kotaraja merupakan salah satu sekolah yang memiliki letak strategis, sekolah ini memiliki lokasi di pinggir jalan dan berada di tengah pemukiman masyarakat. Selain itu Sekolah ini mudah dijangkau. Lingkungan sekolah yang bersih, asri terdapat tumbuhan dan tanaman di sekitarnya. Sekolah ini memiliki luas tanah 1,830 m² dan didirikan tahun 1942 pada tanggal 1 bulan Agustus yang semulanya terletak di Dusun Tibukarang dan dipindahkan ke tempat sekolah ini beroperasi sekarang yaitu pada Dusun Otak Desa. Sekolah ini memiliki letak bangunan sebagai berikut: sebelah barat dibatasi dengan jalan raya, sebelah utara dibatasi dengan pemukiman warga, sebelah selatan

dibatasi dengan pemukiman warga dan sebelah timur juga dibatasi dengan pemukiman warga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut pembahasan hasil penelitian sesuai dengan data yang sudah didapatkan.

Bentuk Ritus Kelahiran *Praja Sunatan*

Tahap pertama yaitu tahap pra-pelaksanaan, pihak keluarga terlebih dahulu melakukan acara persiapan seperti *rembuq* keluarga atau musyawarah dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat mengadakan tradisi *praja sunatan* mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan sampai dengan pengambilan keputusan terkait hari dilaksanakannya tradisi sunatan, mempersiapkan untuk pembuatan *tetaring* atau atap yang terbuat dari daun pohon kelapa yang kemudian dipasang pada halaman rumah keluarga yang akan melaksanakan kegiatan *begawe* (hajatan), sebelum tahap inti dari tradisi *praja sunatan* ini, anak yang akan disunat dibawa ke makam leluhurnya dan biasanya akan dibawa ke Makam Sukatain. Jika dilihat bersama, tahap persiapan dalam tradisi *praja sunatan* ini terbilang

lebih panjang dibandingkan pada tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

Kedua, ritus bagian inti dari tradisi *praja sunatan* ini dilaksanakan ritus *selakar* lalu *berereke* yang berarti acara berebut makanan yang ditumpahkan dari wadah secara beramai-ramai. Setelah itu, anak akan di angkat atau di bawa menggunakan alat tandu atau *july* untuk mengelilingi desa dengan menggunakan iringan gamelan atau *gendang beleq*. Setelah itu hari berikutnya adalah hari anak disunat. Tahap sunatan anak yang dilakukan pada pagi hari merupakan tahap inti dari tradisi ini.

Ketiga, penutup dari tradisi *praja sunatan* adalah membuang kulit bekas sunatan ke sungai dan *rebaq jangkiah* atau *medaq api* yang menandakan berakhirnya rangkaian acara atau tradisi *praja sunatan*. Kegiatan sunat merupakan kegiatan inti dalam tradisi *praja sunatan*, karena tradisi *praja sunatan* ini merupakan kegiatan khitan yang diikuti dengan proses tertentu yang sudah diyakini dan diikuti oleh masyarakat desa Kotaraja secara turun temurun.

Bentuk Nilai Kearifan Lokal dalam Ritus Kelahiran *Praja Sunatan*

Setiap kearifan lokal memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun tradisi *praja sunatan* memiliki beberapa nilai yang akan di bahas pada bagian ini. Berdasarkan beberapa ritus yang ada dalam tradisi *praja sunatan*, termuat beberapa nilai yang yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sosial, berikut nilai-nilai yang termuat dalam tradisi *praja sunatan*.

1. Nilai Kebersamaan

Ritus kelahiran yang ada dalam kehidupam etnis Sasak salah satunya adalah ritus *praja sunatan*. *Praja sunatan* memiliki ritus yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam. Salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *praja sunatan* adalah nilai kebersamaan. Dalam tradisi *praja sunatan* terdapat acara *begawe* (hajatan) yang dimana masyarakat menghadiri acara *begawe* di rumah kelurga anak yang akan disunat. Kegiatan *begawe* pada tradisi ini para tamu yang sudah *dipesilaq* (diundang) akan datang secara bersama-sama dengan membawa *kemosaq* yang berisi beras atau gula. Setelah itu tamu yang sudah diundang diberi jamuan makanan yang biasa disebut *begibung*. *Begibung* merupakan

kegiatan yang dimana tamu manyantap makanan yang telah dihidangkan oleh pihak keluarga secara bersama-sama, dalam hal ini ritus *praja sunatan* memiliki nilai kebersamaan. Lestari & Putri (2021) dalam penelitiannya menyebutkan nilai kebersamaan merupakan nilai yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Nilai kebersamaan untuk menjembatani kegiatan kerjasama, rasa saling memahami satu sama lain antar warga masyarakat, dan penciptaan kepentingan bersama demi mempertahankan perdamaian bersama di masyarakat, yang mencakup kebersamaan, menghargai dan mentoleransi perbedaan di lingkungan masyarakat.

2. Nilai Kekeluargaan

Tradisi *praja sunatan* merupakan tradisi yang memiliki nilai kekeluargaan yang sangat tinggi. Dalam tradisi ini semua keluarga dan kerabat yang jauh maupun dekat berkumpul untuk mengadakan hajatan atau *begawe*. Nilai kekeluargaan tidak bisa dipisahkan dalam *ritus praja sunatan* karena nilai ini akan selalu

ada dalam ritus ini. Melalui tradisi *praja sunatan*, nilai-nilai kekeluargaan dari masyarakat makin erat akibat dari kebersamaan yang ada dalam ritus *praja sunatan* ini. Nilai kekeluargaan ini bisa diterapkan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam masyarakat maupun sekolah. Nilai-nilai kekeluargaan harus diterapkan atau ditanamkan di sekolah.

3. Nilai Gotong Royong

Selain nilai kebersamaan, ritus *praja sunatan* juga memiliki nilai gotong royong. Nilai gotong royong terletak pada langkah-langkah tradisi *praja sunatan* yaitu acara *begawe* dan melakukan tradisi *praja sunatan* dengan mengangkat anak yang dikhitan untuk mengelilingi desa. Menurut Sakjoyo dalam Sunaryati et al.,(2023) menyatakan gotong-royong merupakan kebiasaan masyarakat saling membantu dalam berbagai bidang kegiatan sosial, baik berdasarkan kekerabatan, hubungan tetangga atau kepraktisan praktis, dan seperti kerjasama lainnya.

4. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta akan tanah air merupakan sebuah kewajiban bagi warga negara. Sebagai warga negara kita harus menjaga tanah air kita dengan cara menghormati dan menghargai budaya

atau kearifan lokal daerah sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Nurmantyo dalam Luthfiah (2019) bahwa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Sebuah kebudayaan yang ada dalam negara haruslah dijaga dan dilestarikan melalui penanaman nilai cinta tanah air baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pelestarian budaya dapat dilakukan seorang warga negara dengan menjaga budaya dan tradisi agar tidak punah dengan cara menurunkan dan mengenalkannya kepada generasi muda agar tetap terjaga. Generasi muda harus memiliki rasa cinta tanah air yang akan ditanamkan melalui lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Nilai cinta tanah air dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan

di sekolah maupun dalam pembelajaran di kelas.

5. Nilai Toleransi

Nilai toleransi antar masyarakat terwujud dari kegiatan *begawe*. Dalam acara *begawe* masyarakat datang berbondong-bondong ke rumah keluarga yang mengadakan sunatan tanpa membedakan status sosialnya. Salsabila et al., (2021: 2) dalam hasil penelitiannya menyatakan pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Adanya tradisi *praja sunatan* dapat memperat tali silaturahmi para masyarakat, menjunjung tinggi sikap toleransi agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tanpa memandang status sosial kepercayaan. Sehingga dengan adanya acara *praja sunatan*, nilai toleransi dan menghormati antar masyarakat akan tetap terjaga eksistensinya.

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Ritus Kelahiran Melalui Program Sekolah

Nilai-nilai kearifan lokal pada ritual kelahiran dapat diintegrasikan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk

menyalurkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut salah satunya di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diteruskan pada generasi selanjutnya agar tidak mudah punah salah satunya melalui beberapa program di sekolah dan di kelas pada saat pembelajaran. Berikut ini pembahasan terkait integrasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

a. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan Sekolah

Setiap Sekolah pastinya memiliki program yang sudah dibuat dalam mengembangkan karakter siswanya di Sekolah. Vhalery et,al. dalam Ritonga et,al. (2022) menyatakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia serta mewujudkan Indonesia yang maju dan berkepribadian dengan adanya profil pelajar pancasila yang secara terbukti dengan lahirnya program Sekolah penggerak yang berorientasi dengan hasil belajar.

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran *praja sunatan* kepada siswa dilakukan dengan cara melaksanakan program-program Sekolah seperti berikut: (1) Upacara bendera pada hari Senin; (2) Kegiatan senam dan sarapan bersama; (3) Sabtu budaya;

(4) Kegiatan bersih-bersih setiap pagi; dan (5) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

b. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal di kelas

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal *praja sunatan* di lakukan oleh guru di dalam kelas melalui beberapa hal berikut ini:

1. Metode belajar di kelas

Proses pembelajaran tentunya memiliki beberapa metode yang digunakan guru dalam kelas. Sudjana dalam Hamid (2019) menyatakan metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya. Adapun penanaman nilai-nilai kearifan lokal *praja sunatan* yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran adalah metode tanya jawab antara siswa dan guru, secara tidak langsung guru sudah menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan di dalamnya. Nilai-nilai kekeluargaan diantaranya saling menghargai dan sikap ini sudah ditanamkan oleh guru pada saat proses tanya jawab mengenai pengetahuan siswa dalam memahami kearifan lokal di daerah sekitarnya.

Kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas yaitu siswa secara berkelompok mencari informasi melalui kegiatan literasi mengenai manfaat keberadaan keragaman di lingkungan sekitar. Setelah itu guru membuat tabel di papan tulis, lalu mengarahkan siswa menuliskan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian di papan tulis agar peserta didik lain mendapatkan informasi mengenai manfaat keberadaan keragaman di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal gotong royong dalam diskusi kelompok dan nilai kebersamaan kepada siswa. Selain itu siswa juga bisa menghargai pendapat orang lain dan bisa membantu siswa lain yang mengalami kesusahan dalam memahami materi. Siswa bisa saling membantu dalam kegiatan diskusi kelompoknya. Hal ini sudah termasuk kedalam penerapan nilai-nilai kekeluargaan yaitu saling menghargai pendapat orang lain dalam lingkungan kelas.

Dewi (2020: 8) dalam hasil penelitiannya menyatakan karakter toleransi dapat terlihat dalam kegiatan berdiskusi untuk kerjasama dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas

secara kelompok, menghargai pendapat teman lainnya, saling menghargai, membantu dan menghormati teman sebaya dan guru. Dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru kelas IV dan sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi di kelas melalui kegiatan kelompok bagi siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa di kelas IV juga memiliki rasa saling menghargai sesama yang sangat tinggi. Saat berdiskusi siswa saling menghargai pendapat tanpa saling mencela satu sama lain.

2. Mata pelajaran

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran *praja sunatan* dilaksanakan melalui pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran IPAS khususnya di kelas IV dengan materi khusus pada rumpun IPS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (D. I. S. Dasar, 2023). Melalui materi pembelajaran IPAS, guru

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *praja sunatan*. Pada pembelajaran IPAS di kelas IV siswa mempelajari tentang kearifan lokal pada BAB 6 dengan judul materi Indonesiaku kaya Budaya. Dalam materi ini memiliki cakupan materi diantaranya: (i) Penagajaran topik A: keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku; (ii) Pengajaran topik B: kekayaan budaya Indonesia; (iii) Pengajaran topik C: manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya.

Masing-masing dari topik tersebut, ditanamkan beberapa nilai-nilai kearifan lokal dalam ritus praja sunatan oleh guru di kelas pada saat pembelajaran. Melalui topik-topik pembelajaram ini siswa dapat mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia. Dari pemahaman ini siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungannya, siswa juga dapat mengupayakan pelestarian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari selain itu siswa menyadari akan kekayaan budaya di lingkungannya sehingga timbul rasa bangga untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu siswa juga ditanamkan sikap cinta tanah air dan budaya lokal sendiri, siswa diajarkan mencintai dan menjaga budaya lokal dengan cara mengenalkan budaya lokal yang ada di sekitar siswa.

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sardjiyo et al., dalam Fauziah dan Zulfiati (2020) bahwa dalam proses belajar mengajar dikelas, guru harus bisa mengembangkan sikap yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, peran guru kelas untuk mengembangkan sikap sosial siswa terutama dalam mata pelajaran tematik adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Dalam pembelajaran IPAS memuat berbagai pembelajaran khususnya tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti pada kelas IV SD yang mempelajari budaya melalui pembelajaran IPAS.

Perilaku Sosial yang Dibentuk dalam Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ritus Kelahiran Melalui Program Sekolah Dan Pembelajaran Di Kelas

Sabiq & Apsari dalam Rismawati et al., (2023) mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkahtaku yang dapat diterima orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial yang dibentuk melalui program Sekolah dan kegiatan belajar di kelas antara lain: (a) siswa menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi melalui kegiatan belajar kelompok; (b) siswa bisa bertanggung jawab dan bekerjasama terhadap tugas yang diberikan oleh guru melalui tugas kelompok; (c) siswa memiliki sikap gotong royong melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan kelas; (d) Siswa saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dengan siswa lainnya; (e) siswa dapat menghargai kearifan lokal yang berada di sekitarnya dengan cara melestarikan dan menjaganya melalui kegiatan Sabtu budaya.

Pendukung dan Penghambat Proses Integrasi Nilai-Nilai Kearifan

Lokal pada Ritus Kelahiran di Sekolah Dasar

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah memiliki beberapa pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berikut beberapa pendukung dan penghambat dari pelaksanaan integrasi nilai-nilai kearifan lokal baik di lingkungan sekolah maupun kelas. Pendukung dari pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di sekolah adalah sarana dan prasarana yang ada di Sekolah, program yang dilaksanakan Sekolah setiap harinya mulai dari kegiatan bersih-bersih secara gotong royong di pagi hari sampai dengan kegiatan Sabtu budaya, sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler pramuka, selain itu kegiatan pembelajaran juga sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai kearifan lokal *praja sunatan*.

Penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di kelas diantaranya adalah terbatasnya pemanfaatan fasilitas sekolah yang ada oleh guru dalam hal integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada siswa, ketidaksesuaian materi yang disampaikan guru saat pembelajaran, guru kurang menguasai materi

pembelajaran di kelas, kurangnya kesadaran penuh dari beberapa pendidik dalam pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua siswa sehingga berpengaruh terhadap karakter siswa. Hal inilah yang juga termasuk menjadi penyebab kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal ritus kelahiran *praja sunatan* di Sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa paparan hasil dan pembahasan yang ada pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *praja sunatan* ini seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, serta nilai cinta tanah air dan kearifan lokal daerah sendiri. Adapun bentuk pengintegrasian dari nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran *praja sunatan* dalam kehidupan etnis Sasak di kelas melalui pembelajaran IPAS pada bab 6 materi Indonesiaku kaya budaya melalui tiga topik pengajaran yaitu topik A tentang keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku, topik B tentang kekayaan budaya indonesia, dan topik C

tentang manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya. Melalui pengajaran ini guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan kerja kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan kegiatan literasi.

Dalam menjalankan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada ritus kelahiran dalam kehidupan etnis Sasak untuk membentuk perilaku sosial melalui pembelajaran IPAS di kelas tentu saja memiliki aspek pendukung dan penghambat, adapun aspek pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di kelas adalah sarana dan prasarana di Sekolah yang memadai, selain itu Sekolah juga memiliki beberapa program yang mendukung integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Sekolah setiap harinya mulai dari kegiatan bersih-bersih secara gotong royong di pagi hari sampai dengan kegiatan Sabtu budaya ,sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selain itu Sekolah juga memiliki program senam dan sarapan bersama. Sedangkan faktor pendukung lainnya adalah kegiatan di kelas berupa pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai

kearifan lokal praja sunatan khususnya pembelajaran IPAS, selain itu dalam pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui metode pembelajaran di kelas.

Faktor penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di kelas diantaranya adalah terbatasnya pemanfaatan fasilitas Sekolah yang ada oleh guru dalam hal integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada siswa, ketidaksesuaian materi yang disampaikan guru saat pembelajaran, guru kurang menguasai materi pembelajaran di kelas, kurangnya kesadaran penuh dari beberapa pendidik dalam pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan Sekolah dan pola asuh orang tua siswa sehingga berpengaruh terhadap karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasar, D. I. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. 4(2), 2–6.
- Dewi, S. K. (2020). *Penguatan Karakter Toleransi Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas IV Di SD Negeri Sanggrahan* 01. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/88386>
- Fauziah, D. S. M., & Zulfiati2, H. M. (2020). Peran Guru Dalam Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8057>
- Heri, Y., Sriartha I. P., Suastika, I.N. (2021). *Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak sebagai suplemen materi ajar pada mata pelajaran ips smp negeri 4 Jerowaru Kabupaten lombok timur*. Media Komunikasi FPIPS, 20(2), : 118 – 129. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/mkfi.s.v20i2.367>
- Lestari, O. D., & ESY, E. P. (2021). Nilai Kebersamaan pada Tradisi Sapan Bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Sosialita*, 16(2), 307–322.
- Ramayulis. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 2.
- Rismawati, Salam, M., & Hajri, P. (2023). Analisis Perilaku Sosial Remaja Tindak Kriminalitas Penyalahgunaan Narkoba di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. 1(1), 37–55.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Saidah, K., Aka, K. A., Damariswara, R. (2020). *Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat indonesia dan*

- implementasinya dalam pendidikan sekolah dasar.* Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Salsabilah, T. A., Dewi, D. A., & Furi Furnamasari, Y. (2021). Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan ...*, 5, 7859–7862. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2257>
- Setiamy, A. A., & Deliani, E. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Upaya Penangkalan Radikalisme Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*. 2(2), 5–10.
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Sulis, D., & Saepi, A. (2023). 5834-Article Text-18848-1-10-20231229. 9(24), 819–822.
- Wahyuni, D., Ani, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya Pada Pembelajaran Ips Di Kelas 2 Sd. Harmony: *Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 32–39. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55990>